

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu oleh Silalahi (2020) menyatakan “Analisis Pengaruh Kecenderungan Manajemen Laba”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan : 1) Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. 2) Kebijakan *dividend* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Persamaan terdapat pada penggunaan kebijakan *dividend* sebagai variabel bebas, dan manajemen laba sebagai variabel terikat. Perbedaan terdapat pada kepemilikan institusional merupakan variabel bebas sedangkan kepemilikan institusional pada penelitian kami gunakan menjadi variabel moderasi dari proksi *corporate governance*.

Penelitian yang dilakukan Ruwanti dan Grahita (2019) “*Corporate Social Responsibility and Earnings Management: The Role of Corporate Governance*”. Artinya CSR pada Manajemen laba dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi, menghasilkan : 1) *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif secara signifikan pada manajemen laba. 2) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Hal ini mengindikasikan pengalokasian dana *Corporate Social Responsibility* relatif besar, cenderung melakukan manajemen laba.

3). Peran tata kelola perusahaan dalam memoderasi antara CSR serta ukuran perusahaan pada manajemen laba signifikan negatif. Artinya ketika

perusahaan sudah baik tata kelolanya, dan dana yang dialokasikan untuk penggunaan CSR relatif besar, maka praktik manajemen laba tidak dilakukan. Demikian pula perusahaan berukuran besar dengan tata kelola manajemen yang profesional akan mengurangi tindakan manajemen laba. Persamaan terdapat pada penggunaan variabel moderasi pada *corporate governance*, ukuran perusahaan pada variabel bebas, manajemen laba sebagai variabel terikat, serta teknik analisis data pada Ruwanti dan Grahita (2019) menggunakan *Regresi Linear Berganda*, serta teknik analisis MRA (*Moderating Regression Analysis*). Perbedaannya terletak pada obyek penelitian Ruwanti dan Grahita (2019) yaitu perusahaan sektor industri manufaktur di BEI periode 2014-2017, sedangkan obyek penelitian ini sektor perbankan di BEI selama tahun pertama *Covid 19* (2019-2020) serta penambahan variabel independen profitabilitas dan *dividend payout ratio*.

Penelitian Pradipta (2019) menghasilkan yaitu : 1) Profitabilitas serta aliran kas berpengaruh positif pada manajemen laba. 2) *Leverage*, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Persamaannya terletak pada penggunaan ukuran perusahaan dan profitabilitas dipakai pada variabel bebas, serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Perbedaan terletak pada kepemilikan institusional dipakai pada variabel moderasi sedangkan Arya Pradipta (2019) kepemilikan institusional dipakai sebagai variabel independen.

Penelitian Florencia dan Meinie (2019) hasil penelitian tersebut yaitu :

1) Profitabilitas dengan proksi *Retur On Aset* (ROA) memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. 2) *Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh positif pada manajemen laba. 3) Ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit, serta kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Persamaan adalah sama-sama menggunakan ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independen, dan manajemen laba sebagai variabel dependent. Perbedaan dari Florencia dan Meinie (2019) kepemilikan institusional digunakan pada variabel independen, sedangkan variabel moderasi *corporate governace* dengan proksi kepemilikan institusional.

Penelitian Zakia dan Diana (2019) hasil dari penelitian tersebut adalah :

1) Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. 2) Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. Persamaannya penggunaan manajemen laba sebagai variabel terikat. Terdapat perbedaan pada penelitian Zakia dan Diana (2019) untuk ukuran perusahaan serta profitabilitas digunakan pada variabel kontrol, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel bebas.

Riska dan Suputra (2019) hasil dari penelitian tersebut adalah : 1)

Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif pada manajemen laba. 2) Kinerja keuangan terbukti berpengaruh positif pada manajemen laba. Persamaanya variabel independen memakai ukuran

perusahaan serta manajemen laba sebagai variabel dependent. Perbedaannya Riska serta Saputra (2019) terletak dipengunaan populasi pengamatan menggunakan sektor pertambangan BEI periode 2013-2017 sedangkan peneliti menggunakan pengamatan sektor perbankan BEI selama tahun pertama *covid 19* dengan periode (2019-2020).

Penelitian Bailusy et al (2019) Hasil dari penelitian tersebut yaitu : 1) *Leverage* terbukti memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. 2) Penetapan Dewan Komisaris Independen sebagai proksi *good corporate governance* terbukti mampu memperkuat pengaruh *leverage* pada manajemen laba. Persamaanya terletak pada variabel moderasi, tetapi berbeda diproksi yang digunakan pada variabel moderasi yaitu untuk penelitian Bailusy (2019) menggunakan proksi Dewan Komisaris Independen, sedangkan penelitian ini menggunakan proksi Kepemilikan Institusional.

Penelitian Wirawati (2018) hasil dari peneliti tersebut yaitu kebijakan *dividend*, kompensasi dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan kebijakan *dividend* dipakai variabel independen serta penggunaan manajemen laba sebagai variabel dependent. Perbedaan terletak oleh penambahan 2 (dua) variabel yang ditambahkan yaitu ukuran perusahaan serta profitabilitas pada variabel bebas.

Jayanti dan Dewi (2018) hasil penelitian ini adalah : 1) Profitabilitas, DPR memiliki pengaruh negatif pada perataan laba. 2) Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif pada perataan laba. 3) Struktur kepemilikan manajerial terbukti mampu memperlemah pengaruh profitabilitas pada

perataan laba. 4) Struktur kepemilikan manajerial juga terbukti mampu memperlemah adanya pengaruh ukuran perusahaan pada perataan laba. 5) Struktur kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh *dividend payout ratio* pada perataan laba. Persamaan adalah sama-sama menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, DPR sebagai variabel independen. Perbedaannya terdapat pada variabel dependen dari penelitian Jayanti dan Dewi (2018) menggunakan perataan laba sebagai variabel dependen sedangkan manajemen laba digunakan peneliti sebagai variabel dependen.

Lestari dan Wulandari (2018) menunjukkan hasil penelitian yaitu: 1) Profitabilitas yang diukur melalui ROA serta ROE memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 2) Profitabilitas dengan pengukuran NPM terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaannya terletak pada profitabilitas pada variabel bebas dengan pengukuran *Return On Asset* (ROA). Perbedaannya terletak pada penambahan 2 (dua) variabel independen berupa ukuran perusahaan dan *dividend payout ratio*.

Suaidah dan Utomo (2018) hasil dari penelitian tersebut yaitu: 1) Komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif pada manajemen laba. 2) Profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaannya profitabilitas digunakan pada variabel bebas, serta variabel terikat berupa manajemen laba. Perbedaannya terletak pada penambahan 2 (dua) variabel yaitu ukuran perusahaan serta *dividend payout ratio*.

Dwijayanti serta Suryani (2017) hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Asimetri Informasi terbukti berpengaruh positif pada manajemen laba. 2) Kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terbukti berpengaruh negatif pada manajemen laba. Persamaannya manajemen laba sebagai variabel terikat. Perbedaan dari penelitian ini ada 3 (tiga) tambahan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas serta *dividend payout ratio*.

Hasty serta Herawaty (2017) menghasilkan : 1) Profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage*, kebijakan *dividend* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. 2) Kualitas audit terbukti memperlemah pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, profitabilitas serta kebijakan *dividend* pada manajemen laba. Persamaannya profitabilitas serta kebijakan *dividend* pada variabel bebas, sedangkan variabel terikat yang dipakai adalah manajemen laba. Perbedaan terletak pada penambahan ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditambahkan sebagai variabel bebas serta variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional.

Penelitian Dahayani et al (2017) hasil berupa : 1) Kebijakan *dividend* berpengaruh terhadap manajemen laba. 2) Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit independen yang dipakai sebagai proksi dari *GCG* terbukti memperlemah pengaruh kebijakan *dividend* pada manajemen laba. Persamaan terletak pada penggunaan kebijakan *dividend* (DPR) pada variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependent. Perbedaannya terdapat pada penambahan 2 (dua) variabel

independen yaitu ukuran perusahaan serta profitabilitas, juga kepemilikan institusional sebagai proksi dari variabel moderasi.

Penelitian Handayani (2016) hasil berupa : 1) Diukur silmutan ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* serta profitabilitas memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. 2) Diukur parsial ukuran perusahaan serta profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. 3) Diukur parsial umur perusahaan serta *leverage* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. Persamaan penelitian tersebut menggunakan ukuran perusahaan serta profitabilitas sebagai variabel independent, Perbedaan peneliti menggunakan DPR sebagai variabel independen.

Arifin (2016) hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas serta *leverage* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. 2) Ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit, serta kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaannya ukuran perusahaan, profitabilitas digunakan pada variabel bebas serta variabel terikat yaitu manajemen laba sebagai. Sedangkan perbedaan terdapat pada penambahan variabel bebas yaitu *dividend payout ratio*, dan terdapat kepemilikan institusional yang dipakai sebagai variabel moderasi.

Penelitian Putri et al. (2015) menghasilkan : 1) *Leverage* memiliki pengaruh positif pada manajemen laba. 2) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, serta komite audit merupakan proksi dari GCG terbukti memperlemah pengaruh *leverage* pada

manajemen laba. Persamaannya kepemilikan institusional digunakan pada variabel moderasi dan variabel dependen pada manajemen laba. Perbedaannya terletak pada proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit pada variabel moderasi GCG. sedangkan untuk peneliti ini cukup kepemilikan institusional sebagai proksi variabel moderasi, dan terdapat 2 (dua) tambahan variabel independen yaitu profitabilitas serta *dividend payout ratio*.

Kartika dan Dwi (2015) hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, ukuran perbankan, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ratio kecukupan memiliki pengaruh pada manajemen laba Bank di Indonesia. Ukuran perusahaan dipakai variabel independen dan manajemen laba pada variabel dependen merupakan persamaan dari peneliti, sedangkan perbedaan pada penelitian Kartika dan Dwi (2015) kepemilikan institusional dipakai sebagai variabel bebas dan kepemilikan institusional dipakai untuk variabel moderasi, serta terdapat 2 (tambahan) yaitu profitabilitas dan DPR sebagai variabel bebas.

Penelitian Satya serta Amertha (2013) menghasilkan : 1) *CG* terbukti mampu memperkuat pengaruh ROA pada manajemen laba. Perusahaan tergolong *CGPI* atau *corporate governance persseption index* untuk tahun 2009-2011 terdaftar di BEI dipakai sebagai populasi peneliti. 2) ROA terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Persamaanya *return on asset* sebagai variabel bebas serta manajemen laba sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaan terletak pada penggunaan 2 (dua) tambahan variabel

bebas yaitu ukuran perusahaan serta DPR sebagai variabel bebas, populasi perusahaan sektor perbankan dengan variabel moderasi kepemilikan institusioanal.

Zeptian serta Rohman (2013) hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) DKI atau Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Auditor, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional serta Ukuran Perusahaan sebagai proksi dari *CG* tidak terbukti berpengaruh pada manajemen laba. 2) Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh pada manajemen laba. Persamaannya variabel independen adalah ukuran perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya pada penambahan 2 (dua) variabel independen yaitu profitabilitas serta DPR.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Landasan Teori Akuntansi

“Teori akuntansi disebut *logical reasoning* yaitu serangkaian prinsip-prinsip yang luas menyediakan kerangka umum (*general frame*) referensi yang mana praktik akuntansi dapat dievaluasi dan pengembangan pedoman (*guide development*) prosedur-prosedur praktik yang baru dengan tujuan menyediakan suatu rangkaian atau seperangkat prinsip logis yang koheren membentuk kerangka umum referensi pengembangan dan evaluasi praktik akuntansi yang sehat (baik)” (Chandrarini, 2017:26)

1. Teori Agensi

“Teori agensi merupakan teori yang di dalamnya mempunyai suatu hubungan agensi timbul ketika satu atau lebih pemilik (*principals*) mempercayakan dananya dikelola atau dioperasionalkan oleh manajer (*agent*) dalam bisnis (baik dibidang jasa, dagang, maupun manufaktur)” (Chandrarini, 2017:30).

Teori keagenan menurut Fadjrih (2016) adalah pelaksanaan beberapa layanan pendelegasian wewenang berupa pengambilan keputusan kepada *agent* merupakan kontrak yang melibatkan satu atau lebih *agent*. Tujuan utama dari teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu untuk menekan biaya yang dikeluarkan, akibat penyebaran informasi yang simpang siur melalui penjelasan kepada pihak pelaku hubungan kontrak.

Berdasarkan Kartika dan Dwi (2015) teori keagenan mengasumsikan bahwa *corporate governance* dapat meminimalisir adanya manajemen laba. Menurut *Bhatt and Bhatt* (2017) *corporate governance* dinyatakan berhasil ketika mampu menyakinkan kepada para investor, tindakan manajemen telah sesuai mekanisme manajemen perusahaan.

1. Teori Signaling

Teori sinyal merupakan pemberian informasi keberhasilan maupun kegagalan kepada seluruh pemangku perusahaan tentang penangganan pengelolaan manajemen perusahaan. Novia (2018) menyatakan teori sinyal adalah pemberian petunjuk oleh manajemen perusahaan kepada

para pemangku kepentingan dalam memandang kinerja perusahaan kedepan.

Teori sinyal juga diartikan mengenai bagaimana manajemen dapat memberikan info pada pihak luar mengenai kondisi laporan keuangan maupun non keuangan. Pasar akan mudah bereaksi atas publikasi berupa laporan keuangan, pembagian *dividend*, kondisi keuangan, maupun kondisi sosial politik dan keamanan terhadap *fluctuation trading volume activity* dapat dilihat pada efisiensi pasar.

2.2.2 Manajemen Laba

a. Arti manajemen laba

Manajemen laba yaitu kebijakan diambil manajemen mengenai penentuan pelaksanaan sistem akuntansi dengan harapan mampu mencapai tujuan manajemen. Konsep tersebut sama dengan peneliti Setiawati (2000) tindakan manajemen laba sebagai bentuk kesengajaan manajer sebagai pengambilan tindakan prinsip akuntansi secara umum bertujuan sebagai perolehan keuntungan melalui proses pelaporan. Pengertian diatas menunjukkan tindakan manajemen laba sebagai usaha manajemen dalam merekayasa manajemen yang diasumsikan dalam batas wajar dan tidak terjadi penyalahgunaan sistem akuntansi.

Menurut Suyono (2017) manajemen laba juga diartikan sebagai faktor pengurangan keakuratan laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat terganggu dengan adanya tindakan manajemen

laba, yang tadinya telah percaya pada hasil angka laba tanpa rekayasa menjadi angka laba rekayasa sehingga akan menambah bias laporan keuangan.

“Pemilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajer sesuai standar akuntansi yang berlaku dan secara tidak langsung dapat memaksimalkan kepentingan mereka atau nilai perusahaan” (Scott, 2015:445).

b. Faktor yang memiliki pengaruh tindakan manajemen laba.

“Faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba dalam positif *Accounting Theory* diantaranya : *Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis, Political Cost Hypothesis*” (Sulistyanto, 2008:45-46).

1. Rencana pemberian bonus

Rencana bonus diberikan oleh manajer perusahaan mempunyai potensi dalam meningkatkan laba perusahaan, hal ini juga dapat mempengaruhi proses perjanjian kontrak antara manajemen dengan pihak lain sehingga memicu tindakan manajemen laba.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Ukuran besarnya rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan mengakibatkan pihak manajer menggunakan metode akuntansi dengan peningkatan perolehan pendapatan.

3. *Political Cost Hypothesis*

Ketepatan pemilihan metode akuntansi bagi perusahaan besar dalam pengurangan laba yang dilaporkan membawa dampak pada tarif pajak yang ditentukan oleh pemerintahan.

c. Motivasi terjadinya manajemen laba

Terdapat beberapa motivasi manajer perusahaan untuk memanipulasi data keuangan perusahaan. “Motivasi terjadinya manajemen laba yaitu motivasi pasar modal, penawaran saham perdana, motivasi kontraktual, motivasi regulasi ” (Sulistyanto, 2008 : 62).

1. Motivasi Pasar Modal

Pasar modal merupakan pilihan yang menjanjikan dalam pengembangan bisnis untuk menanamkan investasi modal.

2. Tawaran Awal Terbitnya Saham

IPO (*Initial public offerings*) atau disebut tawaran surat berharga perdana merupakan tawaran saham pertama kali kepada publik. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi calon pemilik karena nantinya akan memiliki hak dan tanggungjawab yang tidak terbatas dalam perusahaan.

3. Motivasi Kontraktual

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan didalam perusahaan menjadi permasalahan yang muncul akibat motivasi oportunistik, sehingga perlu adanya tindakan yang dilakukan perusahaan guna menata pengelolaan secara profesional dan pembagian operasional

kepada orang-orang yang mempunyai kemampuan dibidangnya dan bertanggungjawab.

4. Motivasi Regulasi

Kewajiban pembayaran pajak atas laba yang diperoleh merupakan sistem hubungan perusahaan dengan pemerintah.

d. Pola Manajemen Laba

”Terdapat 4 pola manajemen laba yaitu : 1) *Taking a bath*, 2) *Income minimization*, 3) *Income maximization*, 4) *Income Smoothing*” (Scott, 2015:447).

1. *Taking a bath*

Pelaporan laba periode berjalan dengan pola manajemen menjadi lebih besar atau lebih kecil dari nilai laba.

2. *Income minimization*

Pencataan laba untuk periode berjalan dengan pola manajemen menurunkan laba sesungguhnya.

3. *Income maximization*

Pelaporan manajemen laba menaikkan perolehan laba sesungguhnya.

4. *Income Smoothing*

Pelaporan pola manajemen laba melalui pelaporan tingkat keuntungan normal pada periode tertentu. Adanya manipulasi laporan keuangan melalui metode pencatatan lebih tinggi atau lebih rendah atas perolehan keuntungan perusahaan sangat merugikan bagi

seluruh pemangku kepentingan. Tindakan tersebut akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan para investor.

e. Cara Manajemen Laba

“Terdapat 6 (enam) cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba” (Sulistyanto, 2008:34).

1. Pencatatan dan pengakuan percepatan penerimaan penghasilan periode tertentu.

Pencatatan dan pengakuan penghasilan periode kedepan atau penghasilan belum tentu akan diterima realisasinya, dan dianggap sebagai penghasilan periode berjalan. Sehingga berakibat penghasilan yang diterima pada waktu berjalan mengalami kenaikan dari penghasilan sebenarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha mempengaruhi investor agar termotivasi membeli saham.

2. Pengakuan penghasilan lebih awal pada periode tertentu.

Pengakuan penghasilan tahun berjalan menjadi penghasilan periode sebelumnya, dimana perolehan penghasilan periode berjalan mengalami penurunan daripada penghasilan sebenarnya. Sehingga perusahaan dengan mudah mengajak investor supaya bersedia melakukan penjualan sahamnya.

3. Pencatatan penghasilan palsu.

Pencatatan transaksi yang tidak pernah terjadi oleh manajer dan diakui sebagai pendapatan periode berjalan, sehingga penghasilan tersebut tidak akan diterima kapanpun. Hal tersebut menyebabkan

penghasilan pada waktu berjalan mengalami kenaikan dibandingkan penghasilan sebenarnya. Serta berakibat bahwa kinerja perusahaan seakan-akan nampak lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Sebagai contoh pendapatan palsu yang diakui sebagai piutang, dimana pembayaran pelunasan pada kas tidak pernah terlunasi.

4. Pengakuan dan pencatatan beban lebih cepat

Usaha pihak manajemen dalam mencatat serta mengakui beban pada tahun berjalan, yang nantinya dicatat pada pembebanan periode berjalan. Hal tersebut akan berakibat beban tahun berjalan mengalami kenaikan dibandingkan beban sesungguhnya. Peningkatan beban berakibat pada perolehan keuntungan tahun berjalan mengalami penurunan dibandingkan perolehan keuntungan sebenarnya, sehingga keputusan investor dengan mudah berpengaruh melakukan penjualan surat berharganya, pengecilan pembayaran pajak, serta dapat menghindari dari angsuran hutang.

5. Pengakuan dan pencatatan beban lebih lambat.

Usaha manajer pada pengakuan beban tahun sebelumnya, sehingga beban tahun berjalan mengalami penurunan dibandingkan beban sebenarnya. Hal tersebut mengakibatkan kinerja perusahaan tahun berjalan terlihat lebih baik jika daripada kinerja sesungguhnya.

6. Semua kewajiban tidak diungkapkan.

Usaha manajer pada penyembuyian kewajiban sehingga kewajiban tahun berjalan menampakkan jumlah sedikit dari jumlah kewajiban sebenarnya. Penurunan jumlah hutang membuat pembayaran beban bunga tahun tersebut lebih sedikit dari yang sebenarnya, maka perolehan laba periode tahun berjalan semakin kecil pula.

f. Pendekatan Manajemen Laba

“Model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earnings*)” (Sulistyanto, 2008:8).

1. *Aggregate Accrual*

“Mendeteksi aktivitas perekayasa penerapan *discretionary accruals* pada proksi manajemen laba, dipopulerkan oleh : *Healvy, DeAngelo, Jones*, dilanjutkan *Sloan, Sweeney*, dan *Dechow* Pengembangan model Jones merupakan model Jones yang diperbarui (*Modified Jones Model*). Penggunaan jumlah *akrual* serta model regresi dalam perhitungan *akrual* sesuai keinginan serta *akrual* yang tidak diinginkan (*unexpected accruals*)” (Sulistyanto, 2008:211).

2. *Spesific Accruals*

“Perhitungan akrual dengan menghitung akrual pada proksi manajemen laba yaitu memilih salah satu unsur laporan keuangan,

dipopulerkan : *McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beaver dan McNichols, Mcnichols dan Wilson*“ (Sulistyanto, 2008:213).

3. *Distribution Of Earnings after Management*

“Dipopuler *Burgtähler dan Dichev, Degeorge, Patel dan Zeckhauser* serta *Skinner dan Myers*. Melalui penggunaan uji secara statistik dengan cara menggunakan unsur laba guna pendeteksian pengaruh terhadap perubahan laba” (Sulistyanto, 2008:215).

g. Model Pengukuran Manajemen Laba

“Model empiris dalam mendeteksi adanya manajemen laba yaitu model *healvy*, Model *De Angelo*, Model *Jones*, Model *Jones Dimodifikasi*” (Sulistyanto, 2008:216).

1. *Model Healvy*

“Deteksi manajemen dikembangkan pertama kali oleh *Healy* 1985 dengan cara 2 (dua) tahap perhitungan, pertama perhitungan nilai jumlah akrual (TAC) dengan cara mengurangi penerimaan keuntungan akuntansi diterima dalam satu tahun melalui arus kas operasi tahun bersangkutan. Kedua, melakukan perhitungan nilai *nondiscretionery accruals*” (Sulistyanto, 2008:216).

$$TAC = Net Income - Cash Flows From Operation$$

Keterangan:

TAC	=	Jumlah Akrual
<i>Net Income</i>	=	Laba bersih
<i>Cash Flows From Operational</i>	=	Arus kas operasi

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan:

NDA	=	<i>Nondiscretionary Accruals</i>
TA	=	Total akrual (total aktiva periode t-1)
T	=	1,2.....T (periode estimasi)
T	=	Tahun <i>subscript</i> (periode estimasi)

2. Model De Angelo

“Dipopulerkan oleh *De Angelo* 1986 dengan tujuan mendeteksi manajemen laba melalui : 1) Perhitungan total akrual (TAC) mengurangi penerimaan keuntungan perusahaan periode berjalan dengan arus kas periode bersangkutan, 2) Memperkirakan manajemen laba melalui *nondiscretionary accruals*, dengan cara penggunaan akhir tahun jumlah akrual diukur dengan jumlah aktiva tahun sebelumnya” (Sulistyanto, 2008:219).

$$TAC = Net Income - Cash Flows from operation$$

Keterangan:

TAC	=	Jumlah Akrual
<i>Net Income</i>	=	Laba bersih
<i>Cash Flows From Operational</i>	=	Arus kas operasi

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t	=	<i>Discretionary accruals</i> yang diestimasi
TAC_t	=	Jumlah akrual periode sekarang
TA_{t-1}	=	Jumlah aktiva periode sebelumnya

3. Model Jones

“Dipopulerkan oleh Jones 1991 dengan 2 (dua) pengembangan yaitu : 1) AkruaI periode berjalan yaitu pergerakan modal kerja, siklus trend kejadian lingkungan ekonomi perusahaan yang mempengaruhi hasil penjualan. 2) *Gross property, plant, and equipment* dilakukan perhitungan jumlah akruaI (biaya depresiasi *nondiscretionary*” (Sulistyanto, 2008:221).

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Keterangan:

- ΔREV_t = Pendapatan tahun sekarang dikurangi pendapatan tahun lalu
 PPE_t = Jumlah akruaI tahun sekarang
 TA_{t-1} = Jumlah aset tahun lalu
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Periode estimasi

Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ dihitung selama periode akuntansi melalui rumus :

$$TAC_t / TA_{t-1} = \alpha_1 (1 / TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1} + v_t) + \bar{\Sigma}$$

Keterangan:

- TAC_t = Jumlah akruaI tahun sekarang
 ΔREV_t = Pendapatan tahun sekarang dikurangi pendapatan tahun lalu
 PPE_t = Jumlah akruaI tahun sekarang
 TA_{t-1} = Jumlah aset tahun lalu
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Periode estimasi

4. Model Jones Dimodifikasi

“Pengukuran manajemen laba dengan model *Modifield Jones Model* dipopulerkan *Dechow et al* (1995), *Modifield Jones Model* salah satu bentuk perubahan *model jones* dirakit untuk menghilangkan

keraguan penggunaan perkiraan terkadang sering salah pada *model jones* guna penentuan *discretionary accruals* saat *discretion* melebihi penghasilan melalui cara : 1) Menghitung jumlah accrual, 2) Nilai jumlah accrual (TA) diestimasi melalui persamaan regresi OLS, 3) Menghitung NDA (*Non Discretionary Accrual*), 4) Menghitung DA (*Discretionary Accruals*)” (Sulistyanto, 2008:225).

a. Menghitung Total Accrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Jumlah *Accrual*

NI_{it} = *Net Income*

CFO_{it} = *Cash Flow*

b. Nilai Total Accrual (TA) diestimasi melalui persamaan regresi

OLS dengan rumus :

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

TA_{it} = Jumlah *Accrual* tahun sekarang

A_{it-1} = Jumlah aset tahun lalu

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ΔREV_{it} = Pendapatan Perusahaan sekarang dikurangi pendapatan tahun lalu

PPE_{it} = Aktiva tetap berwujud tahun sekarang

ε = *error*

c. Menentukan NDA

Non Discretionary Accrual melalui penggunaan koefisien

regresi, rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / (A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan :

NDA_{it}	=	<i>Non Discretionary Accruals</i> tahun sekarang
A_{it-1}	=	Jumlah aset tahun lalu
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi
ΔREV_{it}	=	Pendapatan sekarang dikurangi pendapatan tahun lalu
ΔREC_{it}	=	Piutang bersih tahun sekarang dikurangi piutang bersih tahun lalu
PPE_{it}	=	Aktiva tetap tahun sekarang
ε	=	<i>error</i>

d. Menghitung DA

Pengguna manajemen laba pada proksi nilai *Discretionary Accruals* (DA) diestimasi melalui penyisihan *total accrual* terhadap *non discretionery accruals* menggunakan persamaan :

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it}	=	<i>Discretionary Accruals</i> tahun sekarang
TA_{it}	=	Jumlah <i>Accrual</i> tahun sekarang
A_{it-1}	=	Jumlah Aset tahun lalu
NDA_{it}	=	<i>Non Discretionery Accruals</i> tahun sekarang

2.2.3 Corporate Governance

Corporate governance merupakan penjaminan akuntabilitas manajemen para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui konsep pengawasan kinerja manajemen. Pengajuan konsep ini diharapkan mampu mewujudkan tata kelola manajemen perusahaan transparan kepada seluruh pengguna keuangan (Nasution, 2007).

Menurut *Cadbury* (2000) menguraikan *corporate governance* adalah pengaturan kerja sama antara pemilik, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan seluruh pemilik saham, ikut andil dan mempunyai hubungan hak serta kewajiban sama dimanajemen..

Corporate governance merupakan mekanisme struktur dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam meningkatkan keberhasilan usaha, mengutamakan kepentingan stakeholder yang berdasarkan pada peraturan perundangan dan nilai etika serta mempertahankan kredibilitas perusahaan demi mencapai nilai saham jangka panjang bagi para investor (Fitriana, 2015).

The institute indonesia of corporate governance (IICG) mengartikan *corporate governance* adalah rangkaian peraturan pengarahannya serta pengendalian manajemen dengan tujuan pengoperasian sistem perusahaan selaras keinginan pemangku kepentingan. Menurut Fitdini (2009) menyatakan *corporate governance* adalah sistem jalinan kerja sama beberapa pihak dalam memutuskan tindakan apa yang akan diambil ditujukan kepada pihak yang akan melaksanakan kontrol sebagai pengawas terhadap suatu keputusan.

Menurut Putri (2015) permasalahan agen terbukti mampu dihindari melalui cara penerapan pengelolaan *corporate governance* secara baik, yang terbagi menjadi 4 (empat) pengukuran *corporate governance* yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit.

1. Komite Audit

Bertugas melakukan pengauditan internal didalam perusahaan.

Menurut florencia (2019) mengukur komite audit melalui rumus :

$$KMA = \frac{\text{Total komite audit dari luar}}{\text{Total komite audit}} \times 100\%$$

2. Dewan Komisaris Independen

Bertugas mengadakan monitoring dan memberi nasehat pada jajaran direksi serta menyakinkan manajemen bahwa pelaksanaan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan telah berjalan baik.

Pengukuran dilakukan dengan rumus :

$$DKI = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan hak investor dalam bertugas pengendalian pengawasan terhadap manajemen. Pengukuran dilakukan dengan rumus :

$$KI = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Manajerial

Berfungsi sebagai penyalaras kemungkinan perbedaan tujuan antar pemilik saham luar dan manajemen. Pengukurannya melalui rumus :

$$KM = \frac{\text{Total saham manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Pengukuran perusahaan ditentukan dari skala (besar kecilnya) perolehan aktiva, *log size*, nilai saham. Biasanya dilihat dari besarnya jumlah aktiva yang dimiliki, omset perolehan dari penjualan, dan kapitalisasi pasar. Hal tersebut sebagai penentu ukuran sebuah perusahaan.

Suwito (2005) membagi 3 (tiga) klasifikasi ukuran perusahaan :

1. Klasifikasi perusahaan kecil

Perolehan aset lima puluh juta, maksimal lima ratus juta.

2. Klasifikasi perusahaan menengah

Perolehan aset lima ratus juta, maksimal seratus milyar.

3. Klasifikasi perusahaan besar

Perolehan aset diatas sepuluh milyar.

Menurut Yunengsih et al (2018) ukuran perusahaan dapat diukur dan ditentukan dari :

1. Kepemilikan Tenaga kerja

Pengukurannya dilihat dari total pegawai tetap serta honorer pada perusahaan. Diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{Total Tenaga Kerja})$$

2. Perolehan omset penjualan

Hasil dari penjualan perusahaan dalam periode tertentu. Diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{Total Penjualan})$$

3. Jumlah hutang yang ditanggung

Besarnya total hutang perusahaan dalam periode tertentu. Diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{Total Hutang})$$

4. Kepemilikan besarnya aktiva

Kepemilikan seluruh aktiva dalam periode tertentu. Diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{Total Aktiva})$$

2.2.5 Profitabilitas

Sartono dan Riyanto (2016) profitabilitas adalah cara menggunakan aktiva beserta modal oleh perusahaan sesuai kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba. Sedangkan Munawir (2002) profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perolehan keuntungan melalui penggunaan aktiva secara produktif pada waktu berjalan. Rasio profitabilitas dilakukan melalui pengukuran keefektifan manajemen secara menyeluruh ditunjukkan melalui besar kecilnya laba yang dihasilkan selama proses penjualan maupun investasi (Mulyanti, 2017).

Baehaqi (2013) rasio profitabilitas merupakan pengukuran pengelolaan keuangan melalui penentuan keefektifitasan proses manajemen dengan dibuktikan melalui keberhasilan perolehan *profit* dari penjualan maupun investasi. “Komponen profitabilitas dirumuskan dengan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Investment (ROI)*,

Return On Total Asset (ROA), Return On Equity Capital (ROE)”
(Kasmir, 2011:110).

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Perhitungan ratio dengan tujuan menentukan presen dari laba.

Diukur dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

2. *Return On Investment (ROI)*

Perhitungan ratio dengan mencari keuntungan atas investasi yang berdasarkan laba keseluruhan dengan biaya yang dikeluarkan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan Investasi} - \text{Biaya Investasi}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

3. *Return On Total Asset (ROA)*

Perhitungan rasio dalam menentukan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset guna perolehan *profit*.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity Capital (ROE)*

Pengelolaan modal guna menghasilkan penghasilan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Penghasilan bersih}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

2.2.6 *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Menurut Wirawati et al (2018) menyatakan bahwa *dividend* adalah pembagian secara proposional dari perusahaan yang diberikan kepada pemilik saham atas sejumlah saham yang diinvestasikan. *Dividend* merupakan penentuan kebijakan direksi atas *profit* yang didistribusikan pada pemilik saham, dimana pembagian *dividend* disesuaikan jenis saham yang dimiliki. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan penentu besarnya realisasi *dividend* di Indonesia, jadi bukan sebagai kebijakan manajemen dalam pembagian *dividend*, tetapi pihak manajemen mempunyai wewenang memperkirakan *dividend* yang dibagikan melalui prospektus perusahaan. Prospektus perusahaan mendefinisikan perencanaan perusahaan dalam kebijakan pembagian *dividend* kedalam persentase *dividend* tunai dihubungkan pada total laba bersih.

Menurut Septia (2015) *Bird in the hand theory* mengklasifikasikan pembagian *dividend* dalam jumlah yang besar lebih diminati oleh pemegang saham dibandingkan *capital gain*. Pembagian *dividend* tersebut bergantung pada kondisi perusahaan.

Menurut Swastyastu dan Yuniarta (2014) terdapat 5 jenis *dividend* diantaranya :

1. *Dividend Tunai*

Pembagian laba usaha kepada pemilik saham berupa uang tunai.

2. *Dividend Aktiva Selain Kas (Property Dividend)*

Pembagian *Dividend* untuk pemegang saham berupa surat berharga, produk dagang, dan jenis aktiva lain.

3. *Dividend Hutang*

Penundaan pembagian *dividend* menjadi *dividend* terhutang diberikan *scrib* (tanda bukti) penerima *dividend* pada waktu mendatang dikarenakan saldo kas bernilai kecil, sehingga tidak mencukupi untuk pembagian *dividend* tunai.

4. *Dividend Likuidasi*

Pengembalian modal saham dari pembagian *dividend* likuidasi pada pemilik saham, dilengkapi pernyataan tertulis jumlah *profit* dibagikan serta total modal dikembalikan sehingga pemilik saham mudah mengetahui perhitungannya secara pasti.

5. *Dividend Saham*

Penambahan saham dengan tidak mempengaruhi besarnya modal. Pendistribusian *dividend* bernilai sama sesuai perolehan saham meski jenis saham berbeda.

Menurut Mekari (2021) pengukuran *dividend* dengan menggunakan rasio prospek pasar agar para pemegang saham mampu memperkirakan berapa nilai saham waktu mendatang, jika bersumber pada keuntungan perusahaan yang telah ditanam pada waktu sekarang.

1. Laba Per Saham

Perhitungan ratio prospek pasar untuk mengukur jumlah laba bersih perusahaan per lembar saham yang beredar. Formulasi EPS adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Saham Preferen}}{\text{Rata-rata tertimbang saham sekuritas}}$$

2. Price Earning Ratio

Pengukuran harga pasar per saham perusahaan dibandingkan lembar sahamnya. Formulasi P/E adalah sebagai berikut :

$$\text{P/E} = \frac{\text{Nilai wajar saham biasa tiap lembar}}{\text{Laba per Saham}}$$

3. Pembagian *Dividend Payout Ratio*

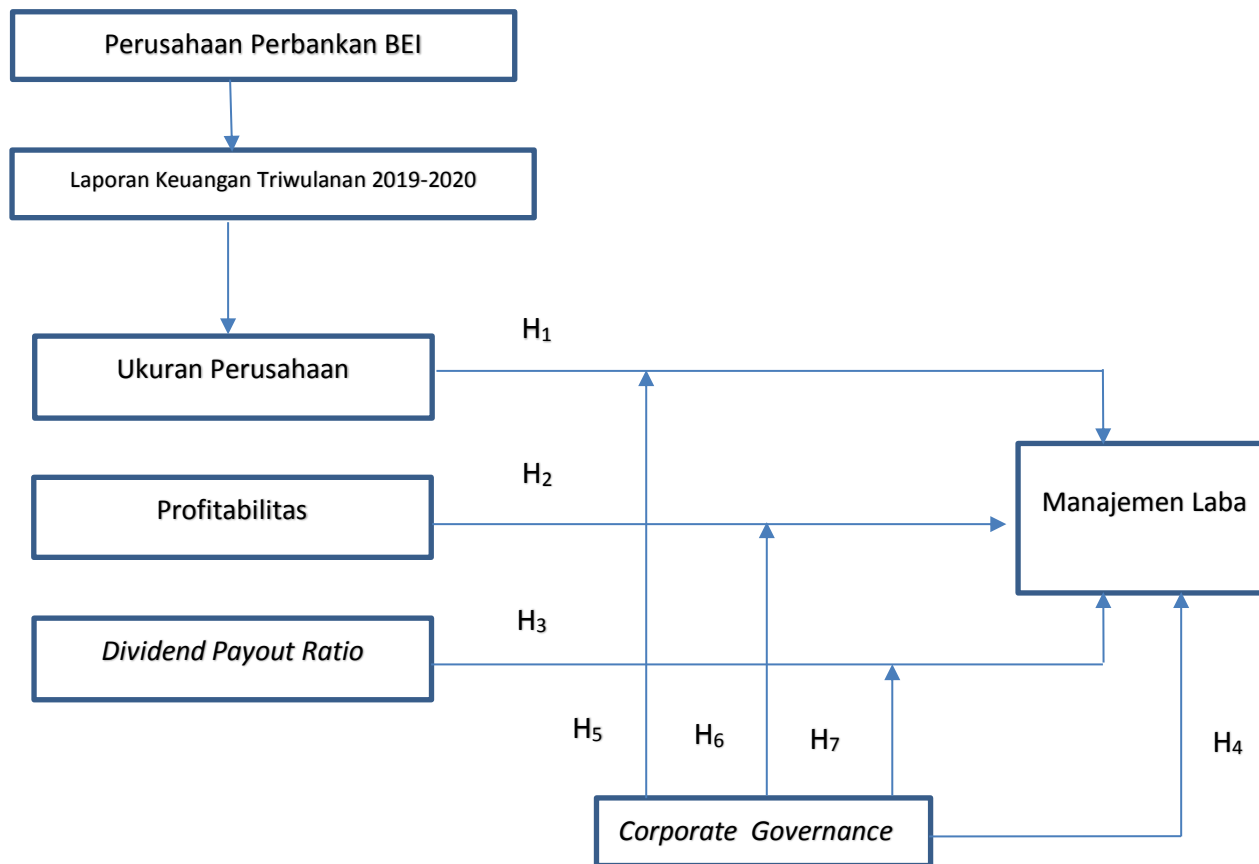
Pengukuran keuntunganb disalurkan pada pemilik saham berbentuk *dividend* selama periode berjalan. Formulasi perhitungan DPR adalah sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Laba bersih}}$$

4. *Dividend Yield Ratio (DY)*

Perhitungan ratio digunakan untuk mengukur jumlah *dividend* tunai untuk dibagikan kepada pemegang saham biasa relatif terhadap nilai pasar per saham. Formulasi perhitungan DY adalah sebagai berikut :

$$\text{DY} = \frac{\text{Kas dividend tiap lembar saham}}{\text{Nilai wajar saham biasa tiap Lembar}}$$



Gambar 2.1 Kerangka Konsep
 Sumber : Data Peneliti terdahulu. diolah 2021

H₁ :
 Rahman 2013
 Wiyadi 2015
 Nurshadriana 2015
 Lavenia 2016
 Komang 2018
 Gemi, Chandrarin 2019
 Arya 2019
 Florensia 2019

H₂ :
 Welvin 2010
 Ayu 2017
 Yuniep 2018
 Kurnia 2018
 Komang 2018
 Maya 2019
 Arya 2019, Yofi 2018

H₃ :
 Kustono 2009
 Noviana 2011
 Mahdi 2012
 Putri 2012
 Sulistiowati 2013
 Ni Ketut 2017
 Komang 2018

H₅:
 Dewi 2005
 Setyaningsih 2014
 Widyawati 2017
 Komang 2018
 Gemi Chandrarin 2019

H₄ :
 Nurshadriana 2015
 Putri 2015
 Lavenia 2016
 Apsan 2017
 Yuniep 2018
 Arya 2019
 Maya 2019
 Siska 2020
 Florensia 2019

H₆ :
 Sarkar 2008
 Prawit 2009
 Indra 2013
 Herlina 2016
 Komang 2018

H₇ :
 Budiasih 2009
 Noviana 2011
 Putri 2012
 Mahdi 2012
 Sulis 2013
 Harsanah 2013

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Teori keagenan menguraikan organisasi yang dibangun memberi peluang masalah keagenan antara *principle* serta agen, hal tersebut terjadi karena asimetri informasi. Asimetri inilah sebagai pemicu terjadinya tindakan manajemen laba. Astuti dan Yadnya (2019) mendefinisikan ukuran perusahaan penentu pengaruh manajemen laba. Tolak ukur suatu perusahaan yaitu penggunaan total aset perusahaan. Supriyatna et al (2019) kematangan perusahaan ditentukan dari jumlah aset yang dikuasai dan bernilai besar. Pada tahapan ini, perusahaan dinyatakan baik ketika arus kas perusahaan memiliki prospek bertahan lebih lama, sehingga mencerminkan perusahaan tersebut profesional serta terbukti berhasil menciptakan keuntungan jika disandingkan perusahaan memiliki jumlah kekayaan bernilai sedikit.

Aktivitas operasional perusahaan besar sangat kompleks daripada perusahaan kecil, Hal ini memberikan peluang tindakan manajemen laba. Perusahaan kategori ukuran besar mempunyai motivasi lebih besar melaksanakan manajemen laba daripada perusahaan kecil, hal ini dilihat dari besarnya pengeluaran biaya politik.

“Berdasarkan hipotesis biaya politik menerangkan tentang perusahaan dengan pangsa pasar luas dan omset penjualan tinggi akan memperoleh perhatian dari publik. Pengenaan biaya politik terhadap perusahaan berukuran besar memungkinkan pihak manajemen mengambil

kebijakan akuntansi penanguhan laporan keuangan periode berjalan” (Sulistyanto, 2008:46).

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah keahlian manajemen dalam memperoleh keuntungan. Pengelolaan kekayaan perusahaan guna menghasilkan laba secara maksimal merupakan indikator kinerja manajemen perusahaan yang baik (Kartika dan Hatane, 2013). Indikator terjadinya manajemen laba dapat dilihat dari besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan periode berjalan. Perolehan profitabilitas tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan investasinya. Berdasarkan teori prospek pasar, profitabilitas didapatkan menurun, maka potensi tindakan manajemen laba akan dilakukan guna penyelamatan kinerja perusahaan. Hal inilah yang menjadi dorongan pihak manajemen dalam memperlihatkan performa terbaik kepemimpinan kinerja perusahaan.

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh *dividend payout ratio* terhadap manajemen laba.

Kebijakan *dividend* diuraikan sebagai kebijakan perusahaan dalam pembagian besarnya *dividend* kas akhir tahun atas perolehan

keuntungan kepada para pemilik saham, bisa juga disimpan sebagai sumber pendanaan perusahaan laba ditahan (*Brigham dan Houston, 2003*). Rasio pembagian DPR memperlihatkan besarnya keuntungan yang didistribusikan kepada pemegang saham berbentuk *dividend kas*.

Berdasarkan *bird in the hand theory* mendefinisikan bahwa pembagian *dividend* dalam jumlah besar lebih disukai oleh pemegang saham daripada *capital gain* (*Sartono, 2016*). Hal tersebut tidak berlaku pada *residual theory of cash dividend* mengartikan pembagian *dividend* yaitu dilakukannya pembagian *dividend* oleh pihak manajemen kurang disukai karena lebih mengutamakan penanaman investasi kembali laba ditahan, kecuali pengelola mengetahui investasi terbukti belum mampu memberi NPV terhadap penanaman tambahan investasi (*Yasmita, 2018*). Pembuktian tersebut menghasilkan kesimpulan agen serta prinsipal mempunyai tujuan berbeda, serta penyebab terjadinya konflik keagengan. Prinsipal dan agen terus berusaha meningkatkan kesejahteraan masing-masing individu (*Belkaoui, 2007*). Hal tersebut menjadikan manajemen motivasi tindakan manajemen laba pada pembagian *dividend*, dengan cara penurunan jumlah *dividend* sebelum dibayarkan, disini manajemen sebagai sumber informasi keuangan berwenang mengelola laba dengan cara memperkecil pelaporan keuntungan (*Yasmita, 2018*).

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₃ : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.4 Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.

Pentingnya *corporate governance* menjalankan bisnis perbankan memperkuat kinerja masa depan. Tujuan manajer yang oportunistik dalam pengelolaan manajemen laba bisa dihindari dengan penerapan tata kelola perusahaan yang maksimal. Kepemilikan institusional sebagai proksi dari *corporate governance* bisa menjadi sistem kontroling dan pengawas dalam pengelolaan saham para *stakeholders*.

Hasil dari penelitian Rahayu dan Sari (2018) mengartika kepemilikan institusional adalah suatu kemampuan pengurangan pemberian insetif, dengan mengutamakan diri sendiri melalui peningkatan pengawasan secara rutin. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional mampu memperlihatkan kapasitas pemegang saham institusional mempengaruhi pengelolaan manajemen pada pelaporan keuangan.

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₄ : *Corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.5 *Corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Ruwanti dan Chandrarin (2019) membuktikan bahwa *corporate governance* memiliki peran yang signifikan dan negatif dalam memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba, artinya, tata kelola perusahaan berukuran besar yang baik, mudah termotivasi melaksanakan manajemen laba melalui menurunkan perolehan keuntungan, sebaliknya perusahaan berukuran kecil akan cenderung untuk melaksanakan manajemen laba melalui pelaporan perolehan keuntungan lebih tinggi sehingga menciptakan pengelolaan manajemen baik.

Peneliti menggunakan kepemilikan institusional sebagai proksi dari variabel moderasi dari *corporate governance* digunakan untuk mengukur pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional diharapkan memiliki peran dalam melaksanakan pengawasan kebijakan manajemen perusahaan. Tindakan tersebut diharapkan mampu sebagai monitoring kinerja perusahaan dan mampu mengurangi perilaku oportunistik. Kepemilikan institusional merupakan alat pengendali internal perusahaan.

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₅: *Corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2.3.6 *Corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba periode berjalan. Perhitungan rasio profitabilitas diukur dengan mengetahui keefektifan pengelolaan manajemen untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (Setyawan, 2019). Menurut Gayatri et al (2017) menyatakan bahwa perusahaan bisa mengambil langkah pemberian berupa bonus dengan tujuan penyesuaian atas sistem akuntansi yang berhubungan dengan perolehan peningkatan laba perusahaan. Hal tersebut dapat menekan permasalahan kepentingan serta asimetri pemberian informasi, sehingga terdorong manajer (agen) mengungkapkan informasi kepada pemilik tidak sesuai kenyataan.

Mekanisme *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional mampu mengendalikan manajemen dengan cara monitoring efektif serta efisien, mengakibatkan berkurangnya tindakan manajemen laba. Terbukti dari hasil peneliti : Setyorini dan Suranta (2015) tindakan manajemen laba setiap tahun dapat turun saat perusahaan melakukan penambahan persentase saham kepemilikan institusional. Hsu dan Koh (2005) menemukan bukti bahwa pembatasan tindakan manajer saat melakukan pengelolaan laba yaitu dengan kepemilikan institusional yang cukup tinggi.

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₆: *Corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

2.3.7 *Corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *dividend payout ratio* terhadap manajemen laba.

Kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan peraturan Bank Indonesia yang harus dipenuhi oleh seluruh perusahaan perbankan yang mempunyai regulasi tinggi (*highly regulated*). Bank merupakan perusahaan kepercayaan dari para pemilik modal. Apabila investor mengetahui laporan keuangan mengandung kecurangan efek dari tindakan manajemen laba, maka keyakinan calon penanam modal menjadi berkurang, untuk itu penarikan dana secara serentak mudah terjadi sehingga berakibat munculnya *rush*. Perusahaan memiliki aturan khusus diterbitkan oleh Bank Indonesia tentang penerapan *corporate governance*.

Berdasarkan Peraturan Perbankan Nomor 8/14/PBI/2006 menjelaskan pelaksanaan *corporate governance* berjalan baik dengan cara : 1) Peningkatan kinerja, 2) Perlindungan pemakai kepentingan, 3) Peningkatan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, 4) Menjunjung tinggi nilai etika berlaku umum pada perusahaan perbankan. Kepemilikan institusional adalah sistem

monitoring dalam peraturan Bank Indonesia. Menurut Yovianti dan Dermawan (2020) Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba, artinya tingginya kepemilikan institusional mampu menurunkan terjadinya manajemen laba. Kepemilikan Institusional sebagai salah satu sistem *corporate governance* dapat menjamin pemberian perlindungan secara efektif untuk para pemangku kepentingan, sehingga timbul keyakinan dan kepercayaan atas pengembalian modal atas investasi (Ditta dan Setiawan, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa kemungkinan adanya perbedaan pemberian informasi bagi prinsipal serta agen, dimana informasi tersebut mengutamakan keuntungan salah satu pihak. Perusahaan mendapat penilaian baik oleh penanam modal saat manajemen terbukti bisa merealisasikan *dividend* yang pantas kepada investor. Hal ini mengakibatkan manajemen berusaha memaksimal perolehan laba yang dihasilkan supaya dipercaya investor.

Bersumber dari masalah, tujuan, kajian peneliti sebelumnya serta teori keuangan yang relevan, sehingga peneliti merumuskan hipotesis :

H₇ : *Corporate governance* memoderasi pengaruh *Dividend Payout*

Ratio terhadap manajemen laba.

